

Diterima : 2 Mei 2026	Direvisi : 10 Mei 2026	Dipublikasi : 26 Juni 2026
DOI : https://doi.org/10.58518/darajat.v9i1.4807		

RELEVANSI KURIKULUM MADRASAH DINIYAH TAKMILIYAH DENGAN KEPUTUSAN DIRJEN PENDIS NOMOR 3633 TAHUN 2023

Muhammad Ahsanun Ni'am

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia
ahsanunniam1996@gmail.com

Reza Ahmad Zahid

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia
yakolbi@gmail.com

Abbas Sofwan Matlail Fajar

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Indonesia
abbassofwanmf@uit-lirboyo.ac.id

Abstrak

Pendidikan adalah kebutuhan dasar untuk semua insan. Karena, melalui pendidikan seseorang dapat menjadi insan kamil yaitu menjadi manusia seutuhnya baik dalam hal pengetahuan maupun pengamalan. Dalam pendidikan, peran dari kurikulum di nilai sebagai pondasi utama, karena berhasil atau tidaknya pendidikan tergantung bagaimana pengorganisasian kurikulum dan penerapannya dalam pembelajaran. oleh sebab itu, pengorganisasian dan pengembangan kurikulum dibutuhkan agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat maksimal, mencapai target yang diinginkan, dan sesuai kebutuhan siswa dan karakteristik dari lembaga pendidikan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan triangulasi sebagai metode validasi data. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komponen kurikulum yang ada di lembaga pendidikan islam seperti madrasah diniyah takmiliyah dan implementasinya dalam pembelajaran, selain itu juga untuk mengetahui relevansi kurikulum MDT (madrasah diniyah takmiliyah) dengan keputusan Dirjen Pendis No. 3633 tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kurikulum yang terdapat di MDT meliputi empat komponen yaitu tujuan, materi atau bahan ajar, metode atau sistem pembelajaran, dan evaluasi. Implementasi kurikulum dilakukan dalam bentuk kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Kemudian, relevansi kurikulum MDT dengan keputusan Dirjen Pendis No. 3633 tahun 2023 terdapat dalam empat aspek yaitu tujuan, materi, metode atau sistem, dan evaluasi.

Kata kunci : Kurikulum; Madrasah Diniyah Takmiliyah; Relevansi

Abstract

Education is a basic need for all human beings. This is because through education, a person can become a complete human being in terms of both knowledge and practice. In education, the role of the curriculum is considered the main foundation, because the success or failure of education depends on how the curriculum is organized and applied in learning. Therefore, the organization and development of the curriculum are needed so that the learning activities carried out can be maximized, achieve the desired targets, and suit the needs of students and

the characteristics of the educational institution. The method used in this study is descriptive qualitative. Data and information collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation with triangulation as a data validation method. The purpose of this study was to identify the curriculum components in Islamic educational institutions such as madrasah diniyah takmiliyah and their implementation in learning, as well as to determine the relevance of the MDT (madrasah diniyah takmiliyah) curriculum to the Director General of Islamic Education Decree No. 3633 of 2023. The results of the study show that the curriculum components found in MDT include four components, namely objectives, teaching materials, learning methods or systems, and evaluation. The implementation of the curriculum is carried out in the form of curricular and extracurricular activities. Furthermore, the relevance of the MDT curriculum to the Director General of Islamic Education's Decree No. 3633 of 2023 can be seen in four aspects, namely objectives, materials, methods or systems, and evaluation.

Keywords: Curriculum; Madrasah Diniyah Takmiliyah; Relevance

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan adalah proses membentuk kepribadian sepanjang hidup. Di mana seseorang mendapatkan pembentukan dasar cara berpikir (intelektual) dan cara merasakan (emosional), yang bertujuan untuk mengembangkan potensi bawaan manusia secara sadar, agar mampu memerankan diri sesuai dengan perkembangan potensi tersebut, menuju menjadi makhluk yang sempurna.¹ Dalam membentuk karakter dan watak manusia yang sempurna dibutuhkan sebuah pendidikan, disisi lain pendidikan sendiri memiliki peran penting untuk mengembangkan daya berpikir manusia, mengolah serta mematangkan potensi-potensi yang ada didalamnya agar menjadi manusia yang eksistensi dan bertanggung jawab.

Madrasah Diniyah sebagai salah satu institusi pendidikan Islam sudah menunjukkan keberadaannya dan kesuksesannya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah diniyah berperan sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat penyampaian dakwah, serta pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Madrasah Diniyah juga memiliki ciri khas yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.²

Jika dilihat dari ciri-cirinya kelembagaannya, madrasah diniyah dapat dibagi menjadi tiga jenis. Jenis pertama adalah madrasah diniyah yang berdiri di tengah masyarakat, bukan dalam lingkungan pesantren. Madrasah jenis ini adalah usaha masyarakat untuk memperluas pengetahuan agama, tetapi dilakukan di luar sistem sekolah formal. Jenis kedua adalah madrasah diniyah yang berada di dalam lingkungan pesantren. Madrasah jenis ini adalah madrasah yang kegiatan utama dilakukan di pesantren yang bertujuan mencapai visi dan misi pesantren tersebut. Jenis ketiga adalah madrasah diniyah yang diadakan di luar pesantren, tetapi berjalan secara formal di pagi hari, mirip dengan sekolah umum. Lulusan dari madrasah ini bisa diakui sama dengan lulusan sekolah umum, selama memenuhi syarat yang ditentukan.³

¹ Firdaus dan Husni, "Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas." *Jurnal Tsamratul-Fikri* | Vol. 15, No. 1, 2021.h.83-84 <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.703>

² Lutfil Hakim, "Pesantren Transformatif." Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 2-3.

³Alfarisi S, "Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah." *Rayah Al-Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2020. h. 350 <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>

Selanjutnya, demi menunjang terciptanya pendidikan islam yang kompeten dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman yang ada, maka diperlukan adanya penataan sistem pembelajaran seperti adanya kurikulum yang sesuai dengan kearifan lokal, karakteristik lingkungan sekitar, dan kemampuan siswa maupun guru yang ada. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 19 menjelaskan bahwa kurikulum adalah sebuah rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi pembelajaran, tambahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai panduan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar agar mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Menurut Undang- Undang tersebut, kurikulum terdiri dari rencana dan aturan yang memuat isi materi, bahan pelajaran, serta metode yang tepat sebagai panduan dalam proses belajar mengajar. Di dalam kurikulum terdapat rencana pembelajaran, materi pembelajaran, bahan-bahan yang digunakan, serta cara pelaksanaan pembelajaran, yang merupakan bagian paling penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga menentukan berbagai model evaluasi yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Selain itu, kurikulum juga mengatur standar penilaian yang benar bagi guru maupun peserta didik.⁵ Sehingga dengan kurikulum maka kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana secara teratur dan terstruktur.

Dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3633 Tahun 2023 tentang pedoman penyelenggaraan madrasah diniyah takmiliyah yang didalamnya diatur terkait masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan yang terdapat di madrasah diniyah takmiliyah, salah satunya tentang kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran di madrasah diniyyah takmiliyah. Mengacu pada pedoman tersebut, dapat dilihat sampai sebatas mana relevan atau tidaknya kurikulum itu diterapkan dalam pembelajaran yang ada di madrasah diniyah takmiliyah. Setelah adanya Analisa, ternyata masih ada titik kelemahan yang mungkin bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi kedepannya karena melihat banyak sekali madrasah diniyah yang didirikan di indonesia ini, hal yang mungkin perlu diperhatikan seperti kurangnya kesinambungan antara kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa maupun masyarakat, juga kemandirian sebuah lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulumnya secara mandiri, melihat dari kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik yang ada, juga karakteristik lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini, didasarkan atas realita kurikulum yang diterapkan di berbagai madrasah diniyah takmiliyah yang ada di beberapa daerah khususnya kurikulum yang diterapkan di MDT As-Salafiyah Al-Huda kandat dan MDT Al-Asna pondok pesantren mahir arriyadl kepung, ketika mengacu pada pedoman yang ada kurikulum yang diterapkan masih kurang relevan dengan keadaan dan karakteristik dari setiap madrasah diniyah takmiliyah. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan menjadi evaluasi dan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum MDT kedepannya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi saat ini serta interaksi antar unit sosial, seperti individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁶ Dalam hal ini, peneliti terfokus pada kurikulum yang diterapkan di MDT As-Salafiyah Al-Huda kandat dan MDT

⁴ "Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.", (Bandung: Citra Umbara), h. 4

⁵ Satria Kharimul Qolbi, Impelementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 4, 2021),h. 1121.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>

⁶ Suryabrata, "Metodelogi penelitian.", (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h.22

Al-Asna pondok pesantren Mahir Arriyadl Kepung. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang berarti penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menerjemahkan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang muncul, proses yang sedang terjadi, dampak yang sedang dirasakan, atau kecenderungan yang sedang berkembang.⁷ Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berupa informasi tertulis dan dilakukan dengan mengamati objek, perilaku, serta aktivitas di lokasi penelitian. Untuk memperoleh informasi tersebut, peneliti melakukan wawancara sehingga kondisi di lokasi penelitian dapat dijelaskan secara jelas. Cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber primer dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran yang ada di MDT As-Salafiyah Al-Huda Kandat dan MDT Al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Kepung antara lain kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan para siswa.

PEMBAHASAN

Komponen Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah As-Salafiyah Al-Huda Kandat Dan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Asna Kepung

Di madrasah diniyah takmiliyah Al-Huda Kandat dan madrasah diniyah takmiliyah Al-Asna pondok pesantren Mahir Arriyadl Kepung, kurikulum terdiri dari 4 komponen, yaitu tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Muzamil al Basyir, yang dikutip oleh Heri Gunawan, yang menyebutkan bahwa komponen kurikulum meliputi (1) al-ahdaf al-ta'limiyah (tujuan pendidikan); (2) al-muhtawa (materi); (3) turuqu tadris wawasailihi (metode pembelajaran); dan (4) al-taqwim (evaluasi). Adapun perincian dari komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Kurikulum

Dalam kurikulum di sekolah formal maupun non formal seperti madrasah diniyyah takmiliyah, memiliki tujuan kurikulum sangat penting untuk menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar. Tujuan kurikulum ini menjadi dasar dan pedoman bagi pelaksanaan belajar mengajar sesuai dengan rencana yang telah dibuat oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab atas kurikulum tersebut. Secara umum, tujuan kurikulum dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.⁸ Tujuan kurikulum secara institusional yang terdapat di madrasah diniyyah takmiliyah Al-Huda Kandat yaitu membentuk peserta didik agar dapat menjadi pribadi serta warga negara yang kreatif, inovatif dan beriman, serta membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Selain itu, tujuan kurikulum adalah untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan kurikulum ini sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yang dijelaskan oleh Ahmad Muthohar dari Mastuhu, yaitu membentuk dan membangun kepribadian seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, memiliki akhlak yang baik, berguna dan berkhidmat bagi masyarakat, mampu mandiri, bebas, serta kuat dalam diri sendiri, serta mampu menyebarkan agama dan memperkuat Islam, serta mencintai ilmu pengetahuan demi pengembangan kepribadian bangsa Indonesia.⁹ Akan tetapi yang paling penting menurut ikhwanus shafa

⁷ Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: ELKAF, 2005), h.21.

⁸ Fadli Padila Putra, Tasman Hamami, "Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia" *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol. 15 No. 1 Juni 2023 h. 24 <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1731>

⁹ Matsuhu, "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren", Jakarta, 1994, INIS. h..⁹ Lihat juga Muthohar, Ahmad *diologi Pendidikan Pesantren*, Jakarta, 2007, Pustaka. h. 12



terkait tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan manusia dengan berkepribadian insan kamil yaitu manusia yang sempurna berarti manusia yang memiliki keseimbangan dan rohani dan jasmani dengan bertakwa kepada Allah SWT.¹⁰

Kemudian tujuan kurikulum madrasah diniyyah takmiliyah Al-asna adalah mengarahkan dan mendasari proses kegiatan belajar mengajar peserta didik dalam mengembangkan dan menggali potensi dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun nilai-nilai kehidupan. Selain itu tujuan kurikulum adalah mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dimasyarakat dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Tujuan yang terdapat dalam kurikulum tersebut sesuai dengan tujuan umum pendidikan pesantren menurut Mujammil Qomar, yaitu membentuk warga negara yang memiliki kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran Islam, menanamkan rasa keagamaan dalam segala aspek kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.¹¹ Oleh sebab itu dari beberapa tujuan yang telah ada, penyusunan tentang tujuan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran dinilai sangat krusial dalam menentukan arah pendidikan. Selain itu, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Karena pada dasarnya manusia memiliki batasan dalam pengetahuan, dan dapat menjadi lebih berpengetahuan dengan adanya usaha mencari ilmu. Maka, mengejar pengetahuan adalah sesuatu yang wajib dilakukan, karena pengetahuan dan proses belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pertumbuhan manusia.¹² Dengan perspektif yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun tentang tujuan pendidikan, maka kurikulum yang baik adalah kurikulum yang didalam tujuannya dapat mengakomodir dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari peserta didik. Akan tetapi pandangan dari Ibnu Khaldun ini terdapat perbedaan dengan apa yang disampaikan oleh Imam al-Ghozali, menurut al-Ghozali tujuan dari pendidikan tidak hanya sebatas menambah ataupun mengembangkan pengetahuan tentang keilmuan, akan tetapi tujuan pendidikan secara hakikatnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan beribadah kepada-Nya.¹³

2. Materi Pelajaran atau Bahan Ajar

Melihat dari karakteristik dan pengklasifikasian dari semua materi pelajaran yang diajarkan di madrasah diniyyah takmiliyah, baik yang berada di pondok pesantren maupun yang di masyarakat, semua hanya berfokus membahas tentang materi keagamaan, tanpa mencampurkan dengan materi pelajaran umum. Hal itu sesuai dengan salah satu aliran filsafat pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghozali, yaitu aliran religius-konservatif. Aliran ini cenderung memfokuskan diri pada persoalan pendidikan dengan sikap yang murni keagamaan. Mereka hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang diperlukan saat ini dalam hidup di dunia, yang jelas-jelas akan memberikan manfaat di akhirat nanti.¹⁴ Dengan materi pembelajaran yang semuanya membahas tentang keilmuan agama, maka hal tersebut sesuai dengan aliran yang di cetuskan oleh Imam al-Ghozali. Akan tetapi hal

¹⁰ Sumantri, "Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern." Mukaddimah: *Jurnal Studi Islam*, vol.05, no. 01 (Desember 2020), h 155 <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.616>

¹¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002) h. 6-7

¹² Hermawan, H. *Filsafat Pendidikan Islam*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI (2009). h 375

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 325 -326, lihat juga al-Ghazâlî, *Ihya' Ulumuddin* Jilid I, h. 59.

¹⁴ Miptah Parid Dan Rosadi, *Aliran Filsafat Dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla : Journal Of Islamic Education Policy* Vol. 4 No. 2 Juli - Desember 2019 h 159 <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>



tersebut tidak sesuai dengan teori filsafat pendidikan islam berupa religius-rasional (*al-diniy al-'aqlaniy*) yang dicetuskan oleh ikhwanus shafa, beliau menyatakan bahwa pendidikan itu tidak hanya berlandaskan nilai-nilai agama islam saja, namun juga menekankan pentingnya akal dan rasio dalam proses pembelajaran. Implikasinya dalam pembelajaran adalah adanya keseimbangan antara pendidikan agama dan sains.¹⁵ Hal tersebut juga berbeda dengan aliran religius-pragmatis dari ibnu khaldun, yang dalam teorinya lebih mendorong penggunaan akal untuk memahami agama dan dunia, serta mengembangkan berfikir analitis dan reflektif.

Kemudian dalam materi-materi pembelajaran yang di ajarkan di madrasah diniyah takmiliyah baik Al-Asna Kepung maupun Al-Huda Kandat, lebih condong mendalami tentang berbagai materi keagamaan seperti ilmu Al-Quran, hadits, fiqh dan lain sebagainya, karena memang tujuan awal dari adanya pendidikan di madrasah diniyyah takmiliyah adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang ilmu agama islam. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghozali tentang urutan ilmu yang hendak dipelajari. Adapun urutan Ilmu yang hendak dipelajari yaitu tentang al Qur'ân dan ilmu-ilmu agama, kemudian ilmu tentang bahasa setelah itu Ilmu-ilmu yang tergolong wajib kifayah dan yang terakhir adalah Ilmu tentang kebudayaan dan peradaban.¹⁶ Akan tetapi menurut ikhwanus shafa, seharusnya adanya penyelarasan antara mempelajari ilmu agama (*naqliyah*) dengan ilmu umum (*aqliyah*), sehingga ilmu-ilmu bisa saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat menggiring siswa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷ Padangan dari ikhwanus shafa tersebut didukung oleh ibn khaldun yang menyatakan tentang pengklasifikasian ilmu menjadi dua, yaitu ilmu aqliyah (intelektual) yaitu ilmu yang diperoleh dari olah pikir rasio dan ilmu naqliyah yaitu ilmu yang diperoleh dari hasil transmisi dari orang terdahulu.¹⁸ Jadi dari tiga aliran yang ada sebenarnya tetap menekankan tentang mempelajari ilmu materi yang terkait dengan ilmu agama di samping itu, juga melaraskan dengan tambahan pengetahuan keilmuan umum.

3. Metode dan Sistem Pembelajaran

Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan kondisi peserta didik, karena peserta didik adalah objek yang menerima materi pembelajaran. Karena itu, seorang guru harus memahami secara lengkap setiap individu yang akan menerima pengajaran dari guru tersebut. Contohnya, ketika guru mengajarkan di tingkat ibtida'iyyah, metode yang dipilih harus sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam hal ini, Al-Ghazali memberikan pandangan terhadap model pendidikan agama bagi anak-anak, yaitu metode keteladanan atau *uswatun hasanah*. Menurut Al-Ghazali, metode keteladanan ini dapat membentuk mental spiritual anak serta menanamkan sifat-sifat keutamaan pada anak, seperti pembinaan perilaku dan budi pekerti.¹⁹ Menurut al-Ghozali, cara mengajar anak-anak berbeda dengan cara mengajar

¹⁵ Zainal Arifin dkk, Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam EraKontemporer : *journal of Contemporary Islamic Education* Vol.4, No.1, pp. 13-25, January 2024 h 18 <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4117>

¹⁶ Mochamad Nasichin Al Muiz, M. M. "Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam(Kajian Teori Al Muhafdz Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam)". *Jurnal Penelitian*, Volume 14 No 1 (2020). h. 146 <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v14i1.6993>

¹⁷ Sholehah dan Maragustam, "Pemikiran Ikhwanus Shafa (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Masa Kontemporer." *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* (p-ISSN: 2548-5784 |e-ISSN: 2549-2101) Vol. (08) (01), (Januari-Juni) (2024) hlm 155 <http://dx.doi.org/10.24127/att.v8i1.3334>

¹⁸ Ridha, "Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam." (Yogyakarta: Tiara Wacana 2002), h. 105 lihat juga Ibnu Khaldun, Muqaddimah, (terj.) Maeturi lrrham dkk, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 1986) h. 12

¹⁹ Abd. Rachman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam ; Paradigma Baru Pendidikan Hadlari Berbasis Integratif-Interkoneksi, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 123.

orang dewasa, karena masa kanak-kanak dianggap sebagai dasar dan pondasi yang akan memengaruhi pemahaman mereka di masa dewasa. Ikhwanus Shafa juga mengemukakan metode pengajaran melalui contoh atau teladan, tetapi mereka menambahkan metode pembiasaan dan perumpamaan. Dengan menggabungkan metode pembiasaan, contoh, dan teladan, diharapkan anak-anak lebih mudah memahami materi, karena sebelum belajar mereka sudah mengetahui dasarnya. Selain itu, al-Ghozali juga mempertimbangkan manfaat dan madharat dari metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses mengajar.²⁰ Karena sukses atau tidaknya proses pembelajaran tergantung dari metode yang digunakan.

Adapun perincian tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran yang ada di MDT Al-Huda Kandat adalah metode ceramah, metode sorogan, dan metode bandongan. Metode tersebut di pilih karena menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter dari peserta didik yang ada. Salah satu contohnya adalah metode sorogan, metode ini digunakan karena supaya seorang guru dapat secara langsung melihat kemampuan dan pemahaman tentang materi-materi yang sudah di sampaikan dan menerapkannya dalam pembacaan kitab kuning. Seperti yang disampaikan oleh Mujamil Qomar, Menurutnya, dengan metode sorogan, perkembangan intelektual santri dapat dikembangkan secara utuh oleh kiai. Guru dapat memberikan bimbingan yang penuh secara kejiwaan, sehingga dapat memberikan tekanan dalam pengajaran kepada para santri berdasarkan pengamatan langsung terhadap kemampuan dasar dan kapasitas mereka.²¹ Dalam metode ini dibutuhkan keuletan dan ketelatenan dari seorang guru dan kedisiplinan murid. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan Zamakhsyari Dhofier, menurutnya metode sorogan adalah metode yang paling sulit dalam sistem pendidikan Islam tradisional, karena metode ini membutuhkan kesabaran, ketelitian, ketaatan, dan disiplin pribadi dari siswa.²²

Selanjutnya, metode pembelajaran yang digunakan di MDT Al-asna adalah metode ceramah, metode diskusi, dan metode demonstrasi. Metode tersebut digunakan karena lebih efisien dan lebih menarik bagi siswa dalam memahami materi yang diajarkan, serta dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir siswa. Salah satu contohnya adalah dengan menggunakan metode diskusi. Di MDT Al-asna, metode ini diterapkan dalam kegiatan musyawarah. Dengan adanya pertukaran pendapat antar siswa, maka dapat meningkatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan metode mudzakaroh yang dijelaskan oleh Imron Arifin. Menurutnya, metode mudzakaroh adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas berbagai masalah diniyah, seperti ibadah (ritual), aqidah (theologi), serta masalah-masalah agama secara umum.²³

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di madrasah diniyah takmiliyah Al-Huda Kandat dan madrasah diniyah takmiliyah Al-Asna Kepung dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah kegiatan yang dilakukan guru dan siswa selama proses belajar mengajar, tujuannya untuk memantau perkembangan siswa. Evaluasi ini juga memberikan umpan balik agar program pembelajaran bisa diperbaiki dan

²⁰ M. Miftahul Ulum, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazâli dan relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia", *At-Ta'dib, Volume 4, Nomor 2* (Sya'ban 1429 H): h. 241. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.616>

²¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2002) h.142-143

²² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982) h.28.

²³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus:pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang:Kalimasahada Press, 1993) h.119-120

mengidentifikasi kesalahan yang ada. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini memberikan informasi yang berguna bagi guru, pihak sekolah, serta orang tua. Evaluasi sumatif biasanya dilakukan melalui ujian akhir dan tugas akhir. Di madin takmiliyah Al-Huda Kandat dan madin takmiliyah Al-Asna Kepung, untuk evaluasi formatif biasa dilaksanakan harian maupun bulanan setelah pembelajaran selesai dengan memberikan tes secara teratur, tugas dan proyek, dan feedback guru kepada siswa. Sedangkan Evaluasi sumatif umumnya dilakukan melalui tes akhir dan penugasan akhir dan biasanya dilakukan setiap semester maupun akhir masa pembelajaran. Dengan adanya evaluasi tersebut, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh al-Ghozali tentang evaluasi pembelajaran, beliau menjelaskan bahwa istilah yang paling dekat untuk merepresentasikan konsep evaluasi adalah *al-Hisab* atau *al-Muhasabah*, yang berarti menghitung. Al-Ghazali menggunakan istilah ini untuk menggambarkan konsep evaluasi diri. Artinya, kata *al-muhasabah* juga memiliki makna menilai, mengukur, dan mengoreksi setelah melakukan beberapa aktivitas dan program.²⁴ Al-Ghazali menempatkan evaluasi dengan arti mengoreksi sebagai sesuatu yang penting dalam proses pendidikan. Mengoreksi tingkah laku dan akhlak siswa merupakan kewajiban seorang guru karena tugasnya adalah mengubah perilaku siswa yang tidak baik serta menanamkan nilai kebajikan kepada siswa.

5. Implementasi Kurikulum MDT Dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam penerapannya, kurikulum madin yang digunakan di al-Huda kandat dan al-Asna pondok pesantren Mahir Arriyadl sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam pedoman penyelenggaraan pendidikan madrasah diniyah takmiliyah yang terkumpul dalam FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah). Berdasarkan panduan tersebut, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum terhadap kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah. Mulai dari materi yang diajarkan, metode yang digunakan, media yang dipilih, hingga cara evaluasi yang dilakukan. Kurikulum yang diterapkan di kedua madin tersebut sudah sesuai dengan dasar yang tercantum dalam pedoman penyelenggaraan MDT, namun terdapat beberapa penambahan dan perubahan yang tidak terlalu besar. Hal ini dilakukan agar kurikulum bisa disesuaikan dengan kondisi dan potensi masing-masing madrasah diniyah takmiliyah. Hal ini juga sesuai dengan prinsip kurikulum MDT yaitu adanya keberagaman,²⁵ artinya pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah bisa dilakukan dengan berbagai cara yang sesuai dengan keadaan daerah dan kemampuan masing-masing madrasah tersebut.

Kegiatan belajar yang ada di Madin Takmiliyah as-Salafiyah al-Huda Kandat dan Madin Takmiliyah al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Kepung dibagi menjadi dua jenis, yaitu kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang memiliki jadwal waktu yang sudah ditentukan dalam program pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah mencapai standar kompetensi setiap mata pelajaran yang sudah ditetapkan. Di Madin as-Salafiyah al-Huda, kegiatan kurikuler berupa pembelajaran di dalam kelas dengan waktu yang telah ditentukan, sedangkan di Madin al-Asna, kegiatan kurikuler dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu sekolah dan musyawarah. Dalam proses belajar mengajar di kedua tempat tersebut, sangat diperhatikan tentang pengaturan waktu,

²⁴ Arpani, Dina Hermina, Nuril Huda, Konsep Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali : *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* Februari 2023. Vol.10. No.1 h 28-30 <https://doi.org/10.31102/alulum.10.1.2023.21-32> Lihat Juga Al-Ghazali, Terjemah Ihya' Ulumiddin: Jiwa Agama, terj. Ismail Ya'kub (Kuala Lumpur: Victory Ajensi, 1998) h 132

²⁵ Pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kemenag RI Dirjen Pendis Direktorat Pendidikan Diniyyah Dan Pondok Pesantren 2023

materi, dan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini dilakukan agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai. Karena itu, peran seorang guru dalam hal ini sangat penting, karena gurulah yang menentukan arah pembelajaran yang akan diterapkan. Hal ini sesuai dengan salah satu komponen penting dalam kegiatan kurikuler, yaitu kesesuaian antara karakteristik dan potensi siswa dengan aspek-aspek pembelajaran yang diterapkan.²⁶ Selanjutnya, untuk mendukung keberhasilan siswa dalam belajar, diselenggarakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran dan bertujuan untuk memperkuat aspek *kognitif*, *psikomotorik*, serta *afektif* siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madin As-Salafiyah Al-Huda meliputi : tahfidz, qiroah bittghonniy, dan pencak silat. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madin takmiliyah al-Asna meliputi : kegiatan bahtsul masaail *nahwu wa shorf dan fihiyyah*, halaqoh ilmiah, *Khatabah*. Dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di dua maadrasah diniyah tersebut mempertimbangkan beberapa aspek, diantaranya adalah lingkungan masyarakat dan potensi yang ada dalam diri siswa, hal ini sesuai dengan pedoman yang ada dalam penyelenggaraan MDT tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu memanfaatkan potensi siswa maupun lingkungan, dan mempertimbangkan kearifan lokal.²⁷ Hal ini perlu diperhatikan agar kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan oleh lembaga pendidikan benar-benar menjadi pendorong dalam kesuksesan belajar seorang siswa. Kemudian yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar adalah pengembangan materi dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. selain itu, adanya penataan kurikulum baik dari tingkatan bawah sampai atas. Semua itu selaras dengan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan kurikulum yaitu fleksibilitas, berorientasi padatujuan, efektifitas dan efisiensi, kontinuitas, dan pendidikan seumur hidup.²⁸

Relevansi Kurikulum Madin Takmiliyah As-Salafiyah Al-Huda Kandat dan Kurikulum Madin Tamiliyah Al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Kepung dengan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3633 Tahun 2023

Secara umum, kurikulum yang digunakan di MDT (Madrasah Diniyah Takmiliyah) dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kurikulum tradisional yang berbasis pesantren dan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Meskipun dalam penyusunannya berbeda, tujuan utama kedua kurikulum ini sama, yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang agama. Materi pokok dalam kurikulum MDT mencakup berbagai bidang ilmu agama Islam, seperti Tauhid, Fiqih, Sejarah, Akhlak, Al-Qur'an, Hadis, Tajwid, serta bahasa Arab.

Yang pertama adalah kurikulum tradisional berbasis pesantren. Model ini biasanya mengadopsi tradisi yang turun-temurun dari pendiri MDT dan sesuai dengan cara pengelolaan MDT itu sendiri. Kurikulum ini juga sudah mengalami pengembangan, dengan menambahkan materi yang diajarkan di beberapa pondok pesantren lainnya. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa serta lingkungan sekitar mereka.

Yang kedua adalah kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Sistematis dalam kurikulum ini sama seperti yang digunakan di lembaga pendidikan formal.

²⁶ Pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kemenag RI Dirjen Pendis Direktorat Pendidikan Diniyyah Dan Pondok Pesantren 2023

²⁷ Pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kemenag RI Dirjen Pendis Direktorat Pendidikan Diniyyah Dan Pondok Pesantren 2023

²⁸ Pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kemenag RI Dirjen Pendis Direktorat Pendidikan Diniyyah Dan Pondok Pesantren 2023 h 23-24

Kurikulum ini mulai diperkenalkan sejak tahun 1980-an hingga tahun 2012. Model ini terus mengalami perubahan dan revisi agar selaras dengan sistematika pendidikan formal. Perkembangan terbaru adalah adanya kurikulum tiga belas (kurtilas) dan kurikulum merdeka. Namun hingga saat ini, MDT belum melakukan penyesuaian secara konseptual terhadap kedua kurikulum tersebut.

Adapun relevansi kurikulum diterapkan di dua madrasah diniyah takmiliyah al-Asna dan al-Huda dengan keputusan Dirjen Pendis Nomor 3633 tahun 2023 tentang pedoman penyelenggaraan madrasah diniyah takmiliyah terdapat pada beberapa poin :

Pertama, Tujuan. Dalam membuat kurikulum, hal yang penting diperhatikan adalah tujuan dari kurikulum tersebut. Tujuan kurikulum nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sementara itu, tujuan kurikulum secara institusional yang berlaku di madrasah diniyah takmiliyah Al-Huda Kandat dan madrasah diniyah takmiliyah Al-Asna pondok pesantren Mahir Arriyadl Kepung secara umum sesuai dengan tujuan kurikulum di setiap tingkatan yang terdapat dalam pedoman Madin takmiliyah, baik di tingkatan ula, wustha, maupun ulya. Hal tersebut tercakup dalam tiga aspek yaitu *pertama*, membekali siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap terutama dalam memperdalam pendidikan agama islam (*tafaquh fiddin*) . *Kedua*, membentuk karakter siswa. *Ketiga*, membimbing siswa dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai manusia seutuhnya.²⁹ Karena tujuan kurikulum yang ada dalam pedoman MDT, dalam setiap tingkatannya berbeda-beda disesuaikan dengan target yang ingin dicapai dalam setiap tingkatannya.

Kedua, Materi atau bahan ajar. Materi pelajaran yang terdapat di madrasah diniyah takmiliyah Al-Huda Kandat dan madrasah diniyah takmiliyah Al-Asna pondok pesantren Mahir Arriyadl Kepung terdapat kesamaan dan perbedaan dengan yang terdapat dalam pedoman kurikulum MDT, akan tetapi semuanya bermuara pada pendalaman ilmu agama. Oleh sebab itu, hal tersebut tergolong dalam teori filsafat pendidikan Islam menurut perspektif al-Ghozali yaitu *religius-konserfatif*.³⁰ Akan tetapi ada beberapa perbedaan dalam materi yang dipelajari di madrasah diniyah takmiliyah Al-Huda Kandat dan madrasah diniyah takmiliyah al-Asna pondok pesantren Mahir Arriyadl Kepung, terutama untuk cakupan materi pelajaran yang ada di madin takmiliyah al-Asna lebih luas daripada yang ada di Madin takmiliyah al-Huda, begitu juga materi yang ada di dua madin takmiliyah tersebut lebih luas dan menyeluruh daripada apa yang terdapat dalam pedoman Kurikulum MDT. Alasannya, dikarenakan adanya penyesuaian materi yang terdapat di madin takmiliyah al-Huda dan al-Asna dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lingkungan madrasah itu sendiri.

Ketiga, metode dan sistem pembelajaran. Dalam metode serta sistem yang digunakan di madrasah diniyah takmiliyah Al-Huda Kandat dan madrasah diniyah takmiliyah Al-Asna pondok pesantren Mahir Arriyadl Kepung, dilakukan sesuai dengan pedoman kurikulum MDT. Sistem ini menggabungkan penguasaan teori, penguatan praktik, serta pembiasaan

²⁹ Pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kemenag RI Dirjen Pendis Direktorat Pendidikan Diniyyah Dan Pondok Pesantren 2023 h 34

³⁰ Parid dan Rosadi, "Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla." *Journal of Islamic Education Policy*. Vol. 4 No. 2 2020 h. 159
<http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>

akhlak yang baik melalui contoh teladan (uswatun hasanah).³¹ Dan untuk pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan siswa.

Keempat, Evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum di madrasah diniyah takmiliyah Al-Huda Kandat dan madrasah diniyah takmiliyah Al-Asna pondok pesantren Mahir arriyadl Kepung mengikuti prinsip yang terdapat dalam pedoman kurikulum MDT, yaitu menyeluruh, berkesinambungan, dan obyektif.³² Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk penilaian formatif dan sumatif, seperti ulangan harian, ujian semester, dan ujian akhir semester. Hal ini sesuai dengan pedoman MDT.³³

KESIMPULAN

Kurikulum yang ada di madrasah diniyah takmiliyah As-Salafiyyah Al-Huda Kandat dan madrasah diniyah takmiliyah Al-Asna Pondok Pesantren Mahir Arriyadl Kepung terdiri dari empat komponen, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Pelaksanaan kurikulum di kedua madrasah tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan pedoman yang berlaku, dan di terapkan dalam setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang termasuk dalam kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Relevansi kurikulum madrasah diniyah takmiliyah as-salafiyyah Al-Huda Kandat dan madrasah diniyah takmiliyah Al-asna pondok pesantren mahir arriyadl kepung dengan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3633 Tahun 2023 tentang penyelenggaraan madin takmiliyah yaitu : *Pertama*, Tujuan kurikulum yaitu Membekali siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap, Membentuk karakter siswa, Membimbing siswa dalm melaksanakan tanggung jawab sebagai manusia seutuhnya. *Kedua*, Materi atau bahan ajar yaitu terfokus dalam pendalaman ilmu agama meliputi materi dasar dan materi penunjang. *Ketiga*, Metode dan system pembelajaran yaitu mengintegrasikan penguasaan teori, pemantapan praktek, dan pembiasaan akhlakul karimah melalui suri tauladan (uswatun hasanah) dan metode yang sejalan dengan kebutuhan siswa. *Keempat*, prinsip evaluasi. yaitu menyeluruh, berkesinambungan, dan obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, S. (2020). Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di. *Rayah Al-Islam*, 4(2), 347-367. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>
- Al-Ghazali. (1998). *Terjemah Ihya" Ulumiddin: Jiwa Agama*, terj. Ismail Ya" kub. Kuala Lumpur: Victory Ajensi.
- Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai, Kasus:pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press .
- Arpani, D. H. (2023). Evaluasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, 10(1), 21-32. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.1.2023.21-32>
- Assegaf, A. R. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam ; Paradigma Baru Pendidikan Hadlari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Depok: Rajawali Pers.

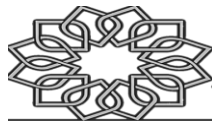
³¹ Pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kemenag RI Dirjen Pendis Direktorat Pendidikan Diniyyah Dan Pondok Pesantren 2023 h 32

³² Pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kemenag RI Dirjen Pendis Direktorat Pendidikan Diniyyah Dan Pondok Pesantren 2023 h 34

³³ Pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kemenag RI Dirjen Pendis Direktorat Pendidikan Diniyyah Dan Pondok Pesantren 2023 h 35



- Buku Pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah Kemenag RI Dirjen Pendis Direktorat Pendidikan Diniyyah Dan Pondok Pesantren 2023.*
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Gunawan, H. (2012). *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hakim, L. (2013). *Pesantren Transformatif." Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat*. Jember: STAIN Jember Press.
- Husni, F. d. (2021). Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Tsamratul Fikri* Vol. 15, No. 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.703>
- Khalidun, I. (1986). *muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- M. Zainal Arifin, M. I. (2024). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Kontemporer. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 4(1), 13-25. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4117>
- Matsuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Miptah Parid, R. (2019). Aliran Filsafat Dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(2), 152-163. <http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>
- Mochamad Nasichin Al Muiz, M. M. (2020). Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam(Kajian Teori Al Muhafdz Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam). *Jurnal Penelitian*, 14(1), 49-76. <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v14i1.6993>
- Muthohar, A. (2007). *Idiologi Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Pustaka.
- Nasution. (2011). *Asas-Asas Kurikulum Edisi 2 Cetakan-11*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Rahmadhani Sholehah, M. (2024). Pemikiran Ikhwanus Shafa (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Masa Kontemporer. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 151-159. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v8i1.3334>
- Nur Rahmi, M. T. (2024). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengembangan kurikulum. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 122-128. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.3179>
- Qomar, M. (2002). *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ridha. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Satria Kharimul Qolbi, T. H. (2021). Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120 - 1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Sukmadinata, N. S. (1997). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, B. A. (2019). Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia. *El-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1-18. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.616>
- Suryabrata. (1998). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafi'i, A. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: ELKAF.
- Tharaba, M. F. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Idealitas Pendidikan Islam*. Malang: CV. Dream Litera Buana.



- Ulum, M. M. (2009). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazâli dan relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia. *At-Ta'dib*, 4(2), 235-247. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.616>
- Wiwik Damayanti, N. D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Religius Pragmatis Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam Di Era Modern. *Journal Of Multidisipliner Research*, 2(3), 30-40. <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i3.88>